

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bulan September tahun 2012 lalu masyarakat Indonesia dikagetkan dengan terbongkarnya kasus sindikat perdagangan manusia yang melibatkan mucikari kelas atas, yaitu Yunita atau yang lebih familiar dengan sebutan Keyko. Keyko merupakan mucikari besar yang menjual gadis-gadis muda sesuai pesanan pelanggannya dan ia memiliki pelanggan yang bervariasi, mulai pengusaha hingga pejabat. Jumlah gadis-gadis yang dijual oleh Keyko mencapai 2600 orang dan dalam melancarkan bisnis gelapnya ini, Keyko dibantu oleh para gerombolannya. Gadis-gadis yang dijual oleh Keyko adalah gadis-gadis muda yang “berkualitas”, minimal mereka adalah *Sales Promotion Girl (SPG)*, ada juga yang berprofesi sebagai model atau juga gadis-gadis yang sering terlihat di tempat-tempat hiburan malam. Daerah domisili tempat Keyko melancarkan aksinya tersebar di penjuru tanah air, mulai dari Jakarta, Surabaya, Bali, Semarang, Malang, Kalimantan, dan beberapa kota lainnya di tanah air (*Mengenal Keyko, Mucikari Kakap Langgan Pejabat*, 2012).

Kasus Keyko yang sempat menjadi topik perbincangan hangat tahun lalu cukup membuat masyarakat menyadari akan bahaya dari masalah perdagangan manusia atau *human trafficking*, yang sering memakan korban wanita, remaja, atau anak-anak dibawah umur. Data yang dihimpun oleh Migrant Care Indonesia, suatu lembaga swadaya masyarakat yang menaruh perhatian kepada buruh

migran, menyebutkan bahwa Jawa Timur disamping Nusa Tenggara Timur merupakan daerah yang rawan terjadi perdagangan manusia atau *human trafficking* ke luar negeri, disebabkan Jawa Timur merupakan kantong perdagangan manusia ke luar negeri. Daerah-daerah kantong perdagangan manusia tersebut antara lain kabupaten Banyuwangi, Jember, Malang, Blitar, Tulungagung, Nganjuk, Ngawi. Kasus mengenai perdagangan manusia yang kebanyakan memakan korban perempuan ini dikatakan semakin tahun semakin meningkat. Anak-anak dan remaja perempuan di bawah umur 18 tahun merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap ancaman perdagangan manusia. Data dari *International Organization of Migration (IOM)* menunjukkan bahwa 80% korban perdagangan manusia adalah kaum perempuan. 75% dari 80% korban tersebut adalah perempuan yang masih muda atau anak-anak.

Fenomena perdagangan manusia tersebut diperkuat dengan pernyataan dari anggota komisi VIII DPR fraksi partai Gerindra yang mengatakan bahwa Jawa dan Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan wilayah terbesar pemasok perdagangan manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa berbagai peraturan yang telah dibentuk oleh pemerintah untuk menekan perdagangan manusia dirasa kurang maksimal, sehingga diperlukan suatu evaluasi atas implementasi dari berbagai peraturan yang terkait dengan perdagangan manusia (*Gerindra: Jawa dan NTB Sumber Perdagangan Orang Terbesar, 2013*).

Kasus mengenai *human trafficking* lain yang baru saja terbongkar di awal bulan September tahun 2013 ini yaitu kasus mucikari Ellie yang menjadikan 28 remaja putri sebagai pekerja seks komersial. Puluhan remaja putri ini dipaksa

bekerja selama enam jam sehari dengan diberi upah yang dikelola oleh mucikari Ellie yang berjumlah sangat sedikit, dibandingkan dengan jumlah yang uang yang diambil oleh Ellie. Puluhan remaja putri yang berusia belasan tahun ini berhasil dibebaskan dari rumah pengekapan yang terletak di Jakarta Barat (*Jika Menolak Tamu, 28 ABG yang Dijadikan PSK didenda Rp 2juta, 2013*).

Kasus lain lagi yang terjadi di tahun 2013 ini dan semakin membuat miris yaitu terbongkarnya aksi perdagangan manusia dan prostitusi yang melibatkan mucikari dibawah umur, pelaku berinisial NA adalah mucikari yang masih menyangand gelar siswi SMP sekolah swasta di Jawa Timur dan masih berumur 15 tahun. Kasus seperti ini termasuk fenomena baru dalam berita-berita mengenai sindikat perdagangan manusia dan prostitusi. Mucikari berstatus pelajar ini berhasil menjual tujuh orang temannya kepada pelanggan yang membutuhkan jasanya. Di samping itu, ia tega menjual kakak kandungnya sendiri kepada pelanggan yang memesan kepada NA. Walaupun usianya masih belia, NA sangat mengerti seluk beluk dunia prostitusi. Hal ini dikarenakan sebelumnya NA juga pernah dijual kepada pria hidung belang, selain itu NA juga berasal dari keluarga yang *broken home*. Diakui NA bahwa ia sudah tidak perawan dan sering melakukan hubungan seks pranikah. Begitu juga dengan ketujuh temannya yang telah ia jual, semuanya sudah tidak perawan dan pernah melakukan hubungan intim dengan pacar mereka masing-masing (*Siswi SMP jadi Mucikari, Jauh Lebih Miris dari Kasus Keyko, 2013*).

Russel (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perempuan yang telah diperdagangkan menganggap dirinya subyek yang memiliki daya tarik, namun

mereka merasa dirinya terkutuk. Mereka secara bersamaan menarik dan menolak, mewujudkan ambivalensi dan ancaman terhadap batas-batas pada diri mereka yang merupakan penanda “kehinaan” dirinya. Perempuan korban *trafficking* adalah perempuan yang diinginkan, dan ia memiliki sedikit kontrol atas dirinya sendiri dikarenakan adanya tekanan dari pihak yang memiliki kontrol atas dirinya, atau yang memaksa ia sehingga menjadi korban *trafficking*. Kesimpulannya, perempuan-perempuan ini merasa dirinya adalah figur yang “menjijikkan” dikarenakan kurangnya kontrol yang dimiliki atas tubuhnya sendiri dan hal ini berarti perempuan tersebut menganggap dirinya terkontaminasi dan mengkontaminasi orang lain.

Kasus mucikari yang masih berstatus pelajar SMP tersebut menambah perhatian khusus terhadap pergaulan bebas anak-anak remaja yang masih di bawah umur. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, dimana masa remaja ini biasanya ditandai dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan masa pencarian identitas diri, sehingga masa remaja sering disebut dengan sebutan masa “mencari jati diri”. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cheng (2003), remaja diidentifikasi sebagai suatu grup sosial yang memiliki ciri khas yang unik dan bertindak berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang baru mereka dapatkan. Hal yang paling sering terjadi pada remaja dan membuat remaja bingung akan dirinya adalah berbagai perubahan dalam dirinya, baik dari segi fisik maupun psikis, seperti misalnya pengalaman pubertas dan perang batin dengan dirinya sendiri. Rasa penasaran, ingin tahu, serta rasa ingin mencoba yang tinggi pada diri remaja membuat mereka dapat

melakukan hal apa saja untuk memenuhi rasa penasaran dan ingin tahunya itu, termasuk dalam hal seksual yang akan berimbas pada perilaku seksual remaja tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hotline Pendidikan Jatim (Jawa Pos, 2 Oktober 2013), 31% pelajar SMP dan 44% pelajar SMA di Surabaya pernah melakukan aktivitas seksual saat berpacaran, mulai berpegangan tangan, berciuman, *petting*, hingga berhubungan intim. Perilaku remaja yang sangat memprihatinkan tersebut terjadi pada pelajar di Surabaya. Gaya hidup para pelajar dalam berpacaran itu antara lain dipengaruhi oleh pembiasaan anak-anak memperoleh informasi tentang perilaku gaya hidup secara bebas, yaitu melalui internet, televisi, radio, majalah, atau media alat komunikasi (*handphone* dan *gadget*). Selain itu, remaja pada masa ini semakin mudah memperoleh informasi tentang gaya hidup modern yang mengarah pada gaya hidup ala Barat atau *westernisasi*. Dalam hasil penelitian tersebut juga ditemukan hasil bahwa 40% lebih responden telah beranggapan bahwa melakukan hubungan seksual adalah hal yang halal atau lumrah. Berdasar penelitian yang dilakukan kepada siswa remaja SMP dan SMA di Surabaya tersebut, akses informasi yang mengubah perilaku seksual remaja paling banyak didapatkan dari tiga sumber, yaitu televisi, teman, dan internet (*Aktivitas Seksual Pelajar Memprihatinkan*, 2013).

Penulis telah melakukan survey awal di kabupaten Blitar dan kota Malang, dimana Blitar dan Malang adalah tempat tujuan yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini. Survey ini penulis lakukan dengan cara menyebarkan kuesioner mengenai sikap, nilai, dan keyakinan tentang berhubungan seks pada

remaja. Skor tinggi menunjukkan semakin baik sikap, nilai, dan keyakinan subyek terhadap berhubungan seks, artinya subyek memiliki pandangan yang positif terhadap sikap, nilai, dan keyakinan terhadap berhubungan seks. Dengan kata lain, subyek menganggap melakukan perilaku seksual hingga berhubungan seks sebelum menikah adalah hal yang salah atau tidak dapat dibenarkan. Sebaliknya, skor rendah menggambarkan semakin buruk sikap, nilai, dan keyakinan subyek terhadap berhubungan seks, dengan kata lain subyek memiliki pandangan yang negatif terhadap sikap, nilai, dan keyakinan terhadap berhubungan seks.

Survey dilakukan kepada 50 siswi SMK X Blitar dan 50 siswi SMK Y Malang (nama asli sekolah disamarkan). Pada kabupaten Blitar, hasil menunjukkan bahwa 6% siswi memiliki skor sangat tinggi, 34% siswi memperoleh skor tinggi, 30% skor rata-rata, 22% mendapatkan skor yang rendah, dan 8% menunjukkan skor sangat rendah. Pada kota Malang, hasil yang diperoleh yaitu tidak ada siswi yang memperoleh skor sangat tinggi, 40% siswi memperoleh skor tinggi, 32% skor rata-rata, 22% siswi mendapatkan skor rendah, dan 6% siswi memperoleh skor sangat rendah. Meskipun hasil survey kuesioner menunjukkan bahwa 70% dari subyek di Blitar dan 72% subyek di Malang menunjukkan hasil bahwa mereka memiliki persepsi yang positif terhadap hubungan seks, bukan berarti mereka tidak berisiko terhadap seks bebas dan terjerumus ke arah *trafficking*. Hal ini berkaitan dengan data yang diperoleh mengenai hubungan subyek dengan pacar mereka masing-masing dan frekuensi berpacaran subyek hingga periode sekarang ini. Data menunjukkan bahwa beberapa subyek memiliki pengalaman berpacaran yang tidak terkontrol.

Hasil survey awal di kabupaten Blitar menunjukkan bahwa siswi-siswi SMK X Blitar tersebut di usianya yang masih belia ini memiliki pengalaman berpacaran yang tidak terkontrol. Survey memperlihatkan bahwa dari 50 siswi yang mengisi kuesioner, semuanya pernah berpacaran, hanya ada 1 siswi saja yang belum pernah berpacaran sama sekali. Frekuensi atau jumlah berapa kali siswi-siswi tersebut berpacaran selama ini bahkan dapat dikatakan fantastis dan tidak terkontrol. Di usia yang masih belia ini, hampir seluruh siswi pernah berpacaran lebih dari 1 kali. Bahkan yang mengejutkan adalah ada beberapa siswi yang mengaku pernah berpacaran sebanyak 10 kali, 11 kali, 18 kali, hingga 20 kali. Perilaku berpacaran pada siswi SMK X Blitar ini cukup memprihatinkan dan bukan tidak mungkin jika mereka rentan melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Data yang dihimpun oleh lembaga *migrant care* menyebutkan bahwa Blitar adalah salah satu daerah yang rawan terjadi perdagangan manusia yang memakan korban paling banyak perempuan dan angka kejadiannya semakin menunjukkan peningkatan. Begitu juga dengan data yang dihimpun oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) kabupaten Blitar menyatakan bahwa selama tahun 2013 hanya terdapat 2 atau 3 kasus *trafficking* yang masuk dan terdata di BPPKB kabupaten Blitar. Sedikitnya laporan mengenai kasus *trafficking* tersebut sangat disayangkan karena membuat kasus-kasus itu menjadi fenomena gunung es di lapangan, apalagi mengingat Blitar merupakan kantong Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang rentan terhadap kasus-kasus *trafficking*.

Penelitian yang dilakukan oleh Herdiana dkk (2013) mengidentifikasi faktor-faktor psikososial masyarakat di kabupaten Blitar sebagai salah satu wilayah rentan masalah *trafficking*. Faktor-faktor risiko yang meningkatkan kemungkinan anak, remaja, dan perempuan terlibat dan menjadi korban *trafficking* yaitu kemiskinan keluarga dimana kemiskinan menciptakan tekanan mendalam yang harus dialami seluruh anggota keluarga setiap hari, pengetahuan masalah *trafficking* yaitu kewaspadaan individu terhadap ancaman *trafficking* akan ditentukan oleh pengetahuannya tentang *trafficking*, fungsi keluarga dimana fungsi dapat berperan dalam menjaga keutuhan anggota keluarga dengan menjamin kesejahteraan dan keselamatan maka risiko untuk kewaspadaan individu terhadap ancaman *trafficking* akan ditentukan oleh pengetahuannya tentang *trafficking*, kondisi individu yang menjadikan diri seseorang menjadi sumber daya manusia berkualitas rendah menjadikan seseorang berisiko mengalami *trafficking*, dan kekerasan dalam rumah tangga dimana anak yang mengalami KDRT akan memiliki risiko lebih tinggi mengalami *trafficking*.

Penulis melakukan wawancara awal kepada Ibu Ketua PKK Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Beliau mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *trafficking* di daerahnya yaitu anak-anak remaja yang kurang kasih sayang dari keluarga, lalu ekonomi yang lemah, anak remaja yang memiliki rasa ingin mempunyai yang berlebihan ataupun pemaksaan dari pihak tertentu. Menurut beliau, anak jaman sekarang jika kurang kasih sayang dari keluarga lebih rentan dan mudah dipengaruhi oleh orang lain untuk berbuat sesuatu yang tidak benar, seperti pengaruh dari teman mainnya sehari-hari.

Penulis juga melakukan wawancara sebagai studi awal kepada *significant others* pada masing-masing sekolah di Malang dan Blitar. Penulis melakukan wawancara awal kepada wakil kepala sekolah kurikulum di SMK X Blitar. Beliau memberikan informasi bahwa dahulu pernah ada siswi yang hamil di luar pernikahan di sekolah tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa banyak dari orang tua siswi disana bekerja sebagai TKW dan TKI, sehingga siswi sekolah tersebut banyak yang bercita-cita ingin menjadi TKW.

Penulis kemudian melakukan wawancara lebih lanjut kepada guru bimbingan konseling (BK) di SMK X Blitar. Beliau memberikan informasi bahwa setiap tahun di sekolah selalu ada siswi yang hamil di luar pernikahan. Jumlahnya sekitar kurang lebih empat siswi setiap tahunnya. Apabila ada siswi yang ketahuan hamil di luar nikah, maka sekolah akan memanggil siswi tersebut ke ruang BK. Siswi yang hamil bisa diketahui dari teman-temannya yang lapor dan dari guru sendiri. Biasanya siswi yang hamil takut untuk memberitahu orang tuanya terkait dengan kehamilan yang dialaminya. Sekolah terutama guru BK disini akan membantu siswi tersebut untuk memberitahukan masalah kehamilannya kepada orang tua. Sekolah memiliki kebijakan tidak akan mengeluarkan siswi yang hamil di luar nikah dari sekolah, tetapi biasanya siswi yang hamil tersebut akan malu dengan keadaan dirinya lalu mengundurkan diri dari sekolah. Tindakan dari sekolah bagi siswi yang hamil yaitu pertama sekolah akan terlebih dahulu memanggil orang tua dan apabila siswi tersebut mengundurkan diri dari sekolah, sekolah memberikan saran kepada siswi tersebut untuk mengambil program kejar paket demi kelulusannya.

Penulis juga melakukan wawancara awal kepada Ibu Yuni selaku ketua program studi Akuntansi di SMK Y Malang. Beliau mengatakan bahwa pada tahun 2013 ini ada lima siswi yang hamil di luar pernikahan dan kelima siswi tersebut mengundurkan diri dari sekolah. Selain itu beliau juga menceritakan bahwa ada satu siswi yang pernah ramai diberitakan hingga masuk ke media massa (koran) dikarenakan siswi tersebut melakukan hubungan gelap dengan pria yang sudah memiliki istri. Beliau juga mengatakan bahwa sebagian besar orang tua siswi sekolah tersebut bekerja sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Hongkong dan Malaysia, sehingga siswi lulusan SMK ini banyak yang bercita-cita dan memilih menjadi TKW, mengikuti jejak orang tua mereka. Beliau menambahkan, sejak ada pembatasan usia minimal 21 tahun untuk bisa menjadi TKW, anak-anak tersebut menjadi tidak bisa segera menjadi TKW, namun beberapa dari mereka ada yang mengikuti ibunya ke luar negeri dengan cara memalsukan identitas. Hal yang ilegal seperti ini sangat rawan dan berisiko tinggi bagi siswi-siswi remaja tersebut terjerumus ke dalam jurang perdagangan manusia atau *trafficking*.

Perkembangan remaja yang perlu perhatian lebih adalah identitas seksual, kapasitas dalam keintiman seksual, dan potensi reproduksi. Integrasi antara seksualitas remaja dengan identitas diri dan perilaku seksual dengan fungsi interpersonal menimbulkan pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks pada diri remaja, terutama pada aspek pengaturan emosi, kekuatan sosial, pengakuan diri, pengetahuan tentang diri, dan kesadaran dalam aspek kesehatan (Fisher, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reid (2011), perempuan yang

pernah mengalami penganiayaan di masa lalu lebih rentan memiliki level yang tinggi untuk berpikiran dan berperasaan yang negatif terhadap aktivitas seksual.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan persoalan utama remaja Indonesia saat ini adalah seks bebas, disamping masalah lainnya yang menyangkut remaja, seperti narkoba dan HIV/AIDS. Kementerian kesehatan pada tahun 2009 juga pernah merilis hasil penelitian di Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya yang menyatakan bahwa sebanyak 35,9% remaja memiliki teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan sebanyak 6,9% responden telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Hasil survei di kabupaten Blitar seperti yang dilansir oleh media Kompas (2010) juga menyatakan bahwa jumlah remaja putri yang pernah melakukan hubungan seks pranikah mencapai prosentase 80%. Melonjaknya angka prosentase remaja putri yang pernah melakukan hubungan seks bebas ini antara lain dikarenakan pengaruh globalisasi dan arus teknologi informasi yang berkembang pesat saat ini. Selain itu, pudarnya kearifan lokal serta menjamurnya warung remang-remang atau kafe terselubung ikut mendorong budaya negatif tersebut (seks bebas). Survei lain yang dilakukan oleh Hotline Surabaya, sebuah yayasan yang peduli terhadap pelayanan kesehatan dan isu-isu HAM, menyebutkan bahwa 45% dari 700 siswa SMP yang disurvei beranggapan bahwa berhubungan seks layaknya suami-istri boleh dilakukan saat berpacaran, bahkan 15% remaja usia sekolah menengah pertama mengaku telah melakukan hubungan seks dengan lawan jenis.

Blitar sebagai salah satu kantong *trafficking* salah satunya disebabkan karena remaja terlalu berisiko dalam melakukan aktivitas seksual. Kennedy dkk (2011) dalam penelitiannya memaparkan bahwa masa remaja adalah masa yang paling berisiko tinggi mengalami viktimisasi seksual atau korban seksualitas. Pada kalangan remaja putri, viktimisasi seksual memiliki asosiasi dengan kesehatan mental yang buruk, seperti depresi, gangguan stres pasca trauma, dan berbagai distress yang umum. Selain itu, masalah dalam berperilaku (perilaku yang buruk), melakukan aktivitas seksual secara dini dengan teman sebaya, dan godaan seksual dari pasangan juga memiliki asosiasi dengan viktimisasi seksual. Jika remaja putri telah melakukan hubungan seks pranikah, mereka cenderung memiliki *self esteem* dan *self awareness* yang rendah. Akibatnya, ia menjadi rentan menjadi korban seksualitas, termasuk *human trafficking*. Tingkat depresi dan simtom gangguan pasca trauma secara signifikan lebih tinggi pada perempuan yang terjerumus dalam perdagangan manusia menjadi pekerja seks daripada yang tidak terjerumus menjadi pekerja seks (Fisher, 2011).

Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) khususnya pada bab XIV pasal 285, 286, 287, 288, 289, dan 290 mengenai kejahatan terhadap kesusilaan menggambarkan bahwa perempuan adalah yang paling sering menjadi korban dalam hal seksualitas. Pasal-pasal tersebut salah satunya menyatakan bahwa barang siapa melakukan perbuatan cabul atau bersetubuh dengan seorang wanita di luar perkawinan yang belum cukup umur dan belum waktunya untuk dikawin akan diancam hukuman penjara. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan di mata hukum akan selalu menjadi korban dalam tindakan yang berhubungan

dengan seksualitas. Perempuan memiliki kerentanan menjadi korban termasuk viktimisasi seksual.

Schauer dan Wheaton (2006) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *human trafficking* dan eksploitasi seksual adalah dua hal yang menjadi satu bagian dan merupakan masalah global. Perdagangan manusia merupakan perbudakan, karena meliputi penipuan atau pemerasan dalam perekrutan dan pemaksaan, pengekangan, pemerkosaan, ancaman kekerasan fisik, kehilangan kebebasan, dan hilangnya penentuan nasib sendiri pada saat kedatangan di industri tujuan. Insiden perbudakan, dalam bentuk perdagangan seksnya memiliki korelasi langsung dengan meningkatnya marjinalisasi perempuan yang universal. Schauer dan Wheaton (2006) menambahkan bahwa *human trafficking* adalah salah satu kasus kriminal yang paling cepat pertumbuhannya, baik dalam lingkup internasional maupun intranasional. Sebagian besar korban perdagangan manusia adalah perempuan dan anak-anak dari negara-negara dunia ketiga atau negara yang baru merdeka. Kasus yang paling banyak adalah perempuan dan anak-anak ini diperdagangkan dalam sektor perdagangan seksual. Perempuan dan anak-anak menjadi manusia yang sangat rentan terjebak dalam eksploitasi seksual.

Miller dkk (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa gadis-gadis yang diperdagangkan segera dikurung dan dipaksa melacur sebagai budak seks. Prakondisi antara *trafficking* dan pekerja seks pada dasarnya adalah kerentanan perempuan yang berada pada kondisi ekonomi dan struktur sosial yang lemah, sedangkan konsekuensinya yaitu pelanggaran terhadap hak-hak manusia, terutama hak perempuan, dikarenakan perempuan yang terjerumus dalam *trafficking* atau

pekerja seks akan sangat berisiko mengalami kekerasan, masalah-masalah kesehatan (seperti: HIV, penyakit menular seksual, dan lain-lain), kriminalisasi, marginalisasi, permasalahan yang berhubungan dengan hak-hak buruh atau pekerja, serta pengucilan dan stigma buruk dari masyarakat sekitar. Akibat dari faktor ekonomi yang lemah atau kemiskinan, perempuan akhirnya cenderung mau melakukan pekerjaan apa saja agar dapat bertahan hidup, termasuk menjadi pekerja seksual (Vindhya & Dev, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Hennessy dkk (2007) mengenai perilaku seksual remaja, menyatakan bahwa perilaku seksual yang paling mudah untuk diterapkan oleh remaja adalah berciuman, yang nantinya akan berlanjut ke aktivitas-aktivitas seksual lainnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan fisik remaja dan memiliki pasangan yang romantis dapat meningkatkan aktivitas-aktivitas seksual remaja, tergantung dari norma-norma yang mungkin berbeda dan berlaku pada masing-masing remaja dan juga *self efficacy* dari remaja-remaja tersebut. Kekhawatiran orang tua ataupun lapisan masyarakat yang semakin mencemaskan keadaan pergaulan remaja saat ini, menyebabkan munculnya isu yang membuat geger baru-baru ini, yaitu tentang tes keperawanan bagi siswi yang ingin mendaftarkan diri di SMA atau sederajat.

Begitu parahkah keadaan pergaulan remaja di era saat ini, hingga terdapat pihak yang mengusulkan untuk diadakan tes keperawanan bagi siswi yang akan masuk sekolah?. Fenomena seperti yang telah dijabarkan diatas inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai topik kajian kecenderungan perilaku seksual remaja di daerah yang berisiko tinggi terjadi

perdagangan manusia atau *human trafficking*. Berdasarkan wacana di atas pula, tampak bahwa seiring kasus-kasus perdagangan manusia yang semakin kompleks, semakin lama tingkah laku remaja, terutama dalam perilaku seksualnya semakin menunjukkan adanya “kebebasan dalam berperilaku”. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh perubahan fisik dan psikis yang terjadi secara alami pada diri remaja dan tentu saja faktor-faktor lingkungan yang turut mengambil peran terhadap terjadinya fenomena-fenomena atau masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku dan pola pikir remaja.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang didasarkan pada latar belakang permasalahan ini adalah untuk mengetahui gambaran kecenderungan perilaku seksual remaja putri yang berdomisili di daerah kantong *human trafficking* atau perdagangan manusia, khususnya yaitu di SMK X Kota/Kabupaten Blitar. Permasalahan ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana kecenderungan perilaku seksual remaja yang bertempat tinggal atau berdomisili di daerah kantong *human trafficking* atau perdagangan manusia, khususnya yaitu di SMK X Kota/Kabupaten Blitar?. Sub pertanyaan yang dirumuskan untuk memperdalam *grand tour question*, adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual remaja putri di SMK X Kota/Kabupaten Blitar dan bagaimana kecenderungan perilaku seksual remaja putri tersebut terkait dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Human trafficking atau perdagangan manusia merupakan isu global yang menyangkut hal kemanusiaan yang permasalahannya sudah semakin meluas, berhubungan dengan perekrutan, transportasi, penyembunyian, dan penerimaan manusia dengan menggunakan paksaan, kekerasan, atau penipuan. Korban *trafficking* dapat terjerumus dalam eksploitasi tenaga kerja, eksploitasi seksual, atau eksploitasi keduanya. Eksploitasi ini dapat berupa kerja paksa, lilitan hutang, perbudakan, penyalahgunaan di dalam industri seks komersial, dan pengambilan organ-organ tubuh (Parillo, 2008).

Berbagai macam penelitian terkait dengan perdagangan manusia sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. *International Research Network on Organized Crime* juga telah mengorganisasikan artikel-artikel penelitian yang mengangkat isu tentang tindakan kriminal yang terorganisasi, yaitu antara lain: penelitian yang pernah dilakukan oleh Korsell, Vesterhav, dan Skinnari (2010, dalam Kleemans 2012) berfokus terhadap karakter spesifik dari *human trafficking*, dengan membandingkan antara *trafficking* terhadap perempuan untuk kepentingan eksploitasi seksual dengan *trafficking* obat-obatan terlarang (narkoba). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Helfferich, Kaveman, dan Rabe (2010, dalam Kleemans 2012) membahas tentang korban dari perdagangan wanita dan kesadarannya atau kemauannya untuk membuat pernyataan atau melaporkan apa yang dialaminya selama ia menjadi korban perdagangan manusia. Penelitian mengenai *human trafficking* di dalam industri seks juga pernah dilakukan oleh Smit (2010, dalam Kleemans 2012). Penelitian ini menjelaskan tentang keadaan

dari korban eksploitasi seksual dan kesulitannya dalam menginvestigasi atau membongkar sindikat perdagangan manusia khususnya prostitusi.

Beberapa penelitian yang terkait dengan perilaku seksual remaja juga pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh P.V.M Lakshmi, Nitin Gupta, dan Rajesh Kumar (2007) meneliti tentang faktor psikososial yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Penelitian mengenai pengaruh media massa dan elektronik (televisi, radio, musik, dan lain-lain) dalam pengaruhnya pada perilaku seksual remaja juga pernah diteliti oleh Amy Bleakley, Michael Hennessy, Martin Fishbein and Amy Jordan (2011). Penelitian lain yang dilakukan oleh Susanne E. Baumgartner, Patti M. Valkenburg, Jochen Peter (2010) meneliti tentang perilaku seksual remaja yang berisiko di dunia internet dan persepsi mereka terhadap perbuatannya tersebut. Maksud dari perilaku seksual remaja yang berisiko di dunia internet ini yaitu misalnya mencari orang untuk berbicara tentang seks secara *online*, mencari orang di internet untuk diajak berhubungan seks, saling mengirim foto erotis melalui internet, dan lain sebagainya.

Perdagangan manusia yang korbannya adalah perempuan, sangat berisiko tinggi untuk diperdagangkan dan dijerumuskan dalam lingkungan eksploitasi atau industri seksual. Terbongkarnya kasus mucikari yang masih berstatus pelajar baru-baru ini menggambarkan bahwa keadaan pergaulan remaja zaman sekarang sangat memprihatinkan. Seperti yang diberitakan oleh media massa, pelaku menjual teman-temannya sendiri yang juga masih duduk di bangku sekolah. Menurut pengakuan pelaku, ia sudah biasa melakukan hubungan seks pranikah, dan ia pernah menjadi korban perdagangan manusia dalam industri seksual

sebelum ia menjadi mucikari seperti saat ini. Begitu juga dengan teman-temannya yang ia jual tersebut, mereka semuanya juga sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya masing-masing (*Siswi SMP jadi Mucikari, Jauh Lebih Miris dari Kasus Keyko*, 2013).

Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku seks bebas remaja zaman sekarang dapat membuat remaja tersebut terjerumus ke dalam dunia *human trafficking*. Penulis mengangkat penelitian dengan fokus kecenderungan perilaku seksual remaja yang tinggal di daerah berisiko tinggi terjadi *human trafficking*. Keunikan dari penelitian ini adalah penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut tentang gambaran perilaku seksual remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja dan bagaimana kecenderungan perilaku seksual remaja terkait dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya namun dikhususkan kepada remaja putri yang tinggal di daerah berisiko tinggi terjadi perdagangan manusia atau daerah kantong *human trafficking*, khususnya yaitu di SMK X Kota/Kabupaten Blitar.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecenderungan perilaku seksual remaja putri yang bertempat tinggal atau berdomisili di daerah kantong *human trafficking* atau perdagangan manusia, khususnya yaitu di SMK X Kota/Kabupaten Blitar dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi atau mempengaruhi perilaku seksual remaja di daerah kantong perdagangan manusia, khususnya yaitu di SMK X Kota/Kabupaten Blitar tersebut

serta mengetahui bagaimana kecenderungan perilaku seksual remaja putri terkait dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan perilaku seksual remaja di daerah yang berisiko tinggi terjadi *human trafficking*. Selain itu diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan manfaat terhadap segenap ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan psikologi, antara lain: psikologi perkembangan anak dan remaja, psikologi keluarga, psikologi sosial, dan ilmu pengetahuan lain yang masih terkait dengan penelitian ini. Melalui penelitian ini, diharapkan segala aspek dasar dari perilaku dan pola pikir remaja terkait dengan seksualitas dalam kehidupan masa remajanya dapat lebih diperhatikan khususnya jika ditinjau dari perkembangan psikologis remaja tersebut. Ilmu psikologi perkembangan remaja dan sosial misalnya, dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai kecenderungan perilaku seksual remaja yang memiliki kekhususan, yaitu remaja yang berdomisili di daerah berisiko tinggi terjadi *human trafficking*, dimana *human trafficking* atau perdagangan manusia itu sendiri merupakan masalah global yang perlu mendapat sorotan dan perhatian khusus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat aplikatif, yaitu:

- a. Sebagai informasi tambahan bagi pemerintah daerah maupun pihak-pihak terkait tentang gambaran perilaku dan kondisi psikologis remaja yang berdomisili di daerah berisiko tinggi *human trafficking* sehingga nantinya diharapkan dapat dibuat suatu program atau pelatihan yang mampu memberikan pelajaran positif terkait dengan seksualitas remaja dan penjelasan tentang bahaya *human trafficking* atau perdagangan manusia kepada para remaja.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan intervensi yang terkait dengan masalah-masalah mengenai perilaku seksual remaja.
- c. Sebagai bahan informasi bagi orang tua yang memiliki anak remaja agar dapat senantiasa memantau pergaulan anak-anaknya, terutama yang bertempat tinggal atau berdomisili di daerah rawan perdagangan manusia.
- d. Memberikan gambaran kepada masyarakat luas, terutama untuk remaja itu sendiri, mengenai kecenderungan perilaku seksual remaja khususnya di daerah yang berisiko tinggi terjadi perdagangan manusia, sehingga dapat diambil suatu intisari hikmah dan pelajaran dalam menjalani kehidupan saat ini.

- e. Sebagai informasi yang berguna bagi sekolah terkait, yaitu SMK X Blitar mengenai situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh anak-anak didiknya terkait dengan konteks penelitian ini.